

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 2 | September 2025

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Dengan Model Red Pearson Pada Mata Pelajaran Pak Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Matius Timan Herdi Ginting

Institut Agama Kristen Negeri, Palangka Raya, Indonesia

E-mail Korespondensi: bangmatzz@gmail.com

Abstract: *This research aims to evaluate the impact of the Merdeka Learning Curriculum on the critical thinking skills of high school students in Central Kalimantan, Indonesia. Through a qualitative analysis of the results of critical thinking tests, it was found that students still have difficulties in thinking critically in depth. They often get stuck in simple thinking and have difficulty drawing comprehensive conclusions. These results indicate the need for further efforts to improve students' critical thinking skills, both through improvements in teaching methods and special training. It is hoped that this research can contribute to the development of education in Indonesia by providing empirical evidence regarding the implementation of the Merdeka Learning Curriculum.*

Keywords: *Christian Education, Children, Church, Family, Spirituality*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak Kurikulum Merdeka Belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA di Kalimantan Tengah. Melalui analisis kualitatif terhadap hasil tes berpikir kritis, ditemukan bahwa siswa masih kesulitan dalam berpikir kritis secara mendalam. Mereka seringkali terjebak pada pemikiran sederhana dan kesulitan menarik kesimpulan yang komprehensif. Hasil ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, baik melalui perbaikan metode pembelajaran maupun pelatihan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia dengan memberikan bukti empiris terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, *Red Pearson Model*, Kurikulum Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan secara harafiah adalah tentang humanisasi, sosialisasi dan juga kumpulan dari pengalaman yang diterima oleh seseorang sehingga menjadikannya manusia yang unik. Selain itu Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses dimana seseorang belajar bertindak, belajar menggunakan, menghubungkan dan memanipulasi sesuatu yang pada akhirnya menentukan keberadaan unik seseorang itu.¹ Lalu Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha pembiasaan yang dimaksudkan untuk membimbing anak didik meraih kemajuan secara jasmani maupun rohani, melalui pertumbuhan jiwa raga sesuai kodratnya dan juga interaksi dengan lingkungannya.² Dari kedua sumber di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan adalah usaha agar anak didik memperoleh pengalaman belajar dengan berinteraksi lingkungannya yang membuatnya mampu untuk berpikir maupun bertindak sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

Profil Pelajar Pancasila adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah dibahas sebelumnya, sesuai dengan peraturan yang diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, yang berkaitan dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk periode 2020-2024. Siswa Pancasila adalah inti dari siswa Indonesia, yang dibedakan oleh pembelajaran berkelanjutan mereka, kompetensi global, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip sistem Pancasila. Nilai-nilai ini mencakup enam sifat esensial berikut: penerimaan terhadap keragaman global, kerja sama, otonomi, berpikir kritis, dan kreativitas; kesetiaan, ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan karakter mulia; serta kepemilikan tujuh karakteristik utama.

Dari beberapa Profil Pelajar Pancasila di atas ada satu profil yang menarik untuk didalami yaitu bernalar kritis atau kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan kita untuk berpikir secara logis dan sistematis. Saat kita berpikir kritis, kita berusaha memahami hubungan antara berbagai ide dan fakta, serta menganalisis informasi yang kita dapatkan. Dengan berpikir kritis, kita bisa menilai suatu informasi secara objektif, menemukan solusi terbaik untuk masalah, dan membuat keputusan yang tepat. Singkatnya, berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional dalam menghadapi berbagai situasi.

Keterampilan yang sangat dibutuhkan di pasar kerja saat ini adalah keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis. Pusat Karir Departemen Tenaga Kerja Maine mengidentifikasi atribut-atribut berikut sebagai penting di pasar tenaga kerja: (1) Keyakinan diri; (2) Ambisi untuk sukses; (3) Kompetensi dasar, yang mencakup

¹ Ross, Stephen. *The Meaning of Education*. Belanda : Springer. 1966

² Suparlan, Henricus. 2015. *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*. Jurnal Filsafat. vol 25, no 1 (2015)

membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan literasi digital; (4) Kemampuan kognitif, yang mencakup pemecahan masalah, identifikasi masalah, analisis kritis, pengambilan keputusan, penalaran analitis, dan berpikir kreatif; dan (5) Kemampuan interpersonal, termasuk keterampilan kerjasama dan negosiasi.³ Menurut Business in the Community/BITC, sektor korporat membutuhkan individu yang mampu memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi. Selain itu, sektor bisnis memerlukan personel yang kreatif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah.⁴

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah oleh berbagai entitas, termasuk lembaga pendidikan, diperlukan karena pentingnya keterampilan tersebut di berbagai sektor. Untuk memenuhi persyaratan kelulusan, siswa SMP dan SMA harus menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka. Lulusan SMP dan SMA diharapkan menunjukkan keterampilan kolaborasi selain kemampuan berpikir logis, analitis, berpikir sistemik, kritis, dan kreatif mereka. Selain itu, mereka sangat diuntungkan oleh kepemilikan kemampuan penalaran kritis. Diharapkan bahwa kemampuan optimal ini akan dicapai melalui proses pembelajaran yang terstruktur dengan cermat.⁵

Banyak mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di Australia mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Kurniawan, kendala ini terletak pada ketidakmampuan mahasiswa untuk membedakan berpikir kritis dengan keterampilan kognitif lainnya.⁶ Selain itu, faktor seperti gaya belajar, lingkungan keluarga, dan kurangnya latihan juga turut berkontribusi. Senada dengan temuan Kurniawan, penelitian Fitriani menunjukkan bahwa secara umum, kemampuan berpikir kritis mahasiswa Indonesia masih rendah, terutama dalam hal memberikan penjelasan mendalam, membuat asumsi, dan mengintegrasikan informasi.⁷ Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Indonesia.

Keterampilan berpikir kritis terutama bergantung pada kognisi yang baik, itulah sebabnya kemampuan kognitif yang menurun di Indonesia menjadi perhatian yang signifikan. Kurikulum Merdeka Belajar, yang diterapkan oleh pemerintah sebagai respons terhadap masalah ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih jalur akademis mereka sesuai dengan minat

³ NN. Job Hunting in Maine : Putting the Pieces Together. Maine Department of Labor bureau of Employment Services and the Maine Career Center . 2016.

⁴ McGregor, Debra. . Developing Thinking Developing Learning. Poland: Open University Press New York: Longman An Imprint of Addison Wesley Longman, Inc.(2007):301

⁵ Depdiknas. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas. 2006:361.

⁶ Kurniawan, Aan. 2021. Critical Thinking Among Indonesian students Studying Public Health In Australia : Autoethnography Of Challenges and Strategies to adapts. Jurnal KnE Life Sciences: 2021, 1-12

⁷ Fitriani, Apriza, dkk. The quality of student critical thinking: A survey of high schools in Bengkulu, Indonesia. Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia 8(2), (2002) 142-149

dan kemampuan mereka. Selain itu, kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan penawaran pendidikan mereka agar sesuai dengan kebutuhan unik komunitas mereka. Kurikulum Merdeka Belajar memprioritaskan pengembangan kemampuan penalaran kritis siswa. Akibatnya, diharapkan siswa akan mampu membuat keputusan secara mandiri, mengevaluasi data, dan memproses informasi secara objektif. Ini konsisten dengan konsensus profesional bahwa berpikir kritis adalah komponen penting dalam mengatasi tantangan abad ke-21.⁸

Untuk mengevaluasi dampak Kurikulum Merdeka Belajar terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, sangat penting untuk melakukan penilaian komprehensif terhadap pelaksanaannya di Kalimantan Tengah, Indonesia. Sayangnya, data yang disediakan oleh BPS mengenai kualitas pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, sangat tidak memadai dan terutama menekankan metrik kuantitatif seperti tingkat kelulusan dan lama bersekolah. Temuan studi PISA 2019 menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis siswa, secara komparatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi secara kuantitatif dampak Kurikulum Merdeka Belajar terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama di daerah seperti Kalimantan Tengah, yang sering dianggap memiliki standar pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia.⁹

Menurut data dari Harian Pikiran Rakyat (*Portal Online*) pada tanggal 11 Februari 2023 oleh penulis bernama Susanto, diketahui bahwa terdapat beberapa SMA yang menjadi favorit warga Palangka Raya dan sekitar. Sekolah tersebut adalah SMAN 3 Palangka Raya, SMAN 2 Palangka Raya, SMAN 1 Palangka Raya, SMAS Muhammadiyah 1, SMAN 4 Palangka Raya, SMAN 5 Palangka raya, SMAS Kristen Palangka Raya, MAS Muslimat NU.¹⁰ Data yang diperoleh berasal dari BAN S/M. Dari Beberapa sekolah tersebut penulis akan mengambil salah satu sekolah favorit yaitu SMAN 3 Palangka Raya.

Pearson mengidentifikasi berpikir kritis sebagai kemampuan untuk memahami suatu situasi dari berbagai sudut pandang, membedakan fakta dari opini, dan mengelola informasi secara efektif. Menurut Pearson, berpikir kritis terdiri dari tiga komponen utama: mengenali

⁸ NN. Dimensi, Elemen dan Sub elemen : Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf?ref=bacapibo.com>, diakses tanggal 09 September 2024

⁹ Kurniawati, Fitria Nur Auliah. 2022. Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Dan Solusi. AoEJ: Academy of Education Journal. Vol. 13, Nomor 1, (Januari 2022):2

¹⁰ Susanto, Febbri Yanto. 2023. <https://kalteng.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-2136252841/kamu-harus-tahu-inilah-8-smama-terbaik-di-palangka-raya-tahun-2023-apakah-termasuk-sekolahmu?page=all>. Diakses tanggal 08 Juni 2024

asumsi, mengevaluasi argumen, dan fokus pada informasi relevan. Untuk mengembangkan dan mengukur kemampuan ini, Pearson telah menciptakan Model RED. Model ini terdiri dari lima langkah: berhenti sejenak, mengenali asumsi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan, dan merencanakan tindakan. Model RED ini dianggap sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis individu.¹¹

Dari pemaparan latar belakang di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang pentingnya penelitian ini untuk dilakukan yaitu 1) Kemampuan berpikir Kritis adalah salah satu tujuan Kurikulum Merdeka belajar dalam Profil Pelajar Pancasila. 2) Perlu adanya gambaran dampak Kurikulum Merdeka belajar atas kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Palangka Raya. Oleh karena itu penelitian ini akan diberi judul “Analisa Kemampuan Berpikir Kritis siswa SMA dengan Model RED Pearson”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan objek yang sesungguhnya.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pemikiran kritis siswa SMAN 3 Palangka Raya dengan melakukan analisa menggunakan Berpikir Kritis Model RED. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Palangka Raya, dan subjek penelitian ini yaitu siswa Kelas XII.

Proses atau tindakan penyelidikan dibagi menjadi tiga tahap yang berbeda: persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Kita harus memulai dengan fase persiapan. Tugas-tugas berikut akan menjadi tanggung jawab peneliti selama tahap persiapan: (1) menyusun proposal penelitian; (2) mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian; (3) memproses izin penelitian; (4) melakukan observasi lapangan; dan (5) menyiapkan instrumen. Selanjutnya, implementasi dilaksanakan. Cendekiawan bertanggung jawab atas pelaksanaan prosedur-prosedur berikut selama fase implementasi: 1. Mengidentifikasi tingkat kelas atau kelas yang telah diajarkan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar; (2) Memilih subjek penelitian dengan memilih kelas XIII yang paling unggul atau kelas-kelas yang diisi oleh siswa-siswa terkemuka di antara kelas paralel di kelas XIII; dan (3) mengajukan pertanyaan kepada subjek yang telah dipilih. Tahap akhir adalah yang terakhir. Langkah akhir peneliti dalam proses penelitian meliputi pengolahan data yang dikumpulkan selama investigasi dan

¹¹ Davies, Wyn. *Improving and Developing Critical Thinking*. Talentlens.com. Diakses tanggal 01 Juni 2024. 2019:11

¹² Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.

penyusunan laporan penelitian berikutnya. Laporan ini akan berisi temuan dan diskusi penelitian, serta kesimpulan dan rekomendasi yang diperoleh dari penelitian tersebut.

Sebuah ujian atau tes yang telah disusun sesuai dengan fase-fase yang direkomendasikan oleh Model RED adalah instrumen penelitian yang sedang digunakan. Tes yang akan diterapkan dalam penelitian ini akan didasarkan pada satu subjek yang akan ditentukan pada tanggal yang akan datang. Subjek ini akan menjadi dasar untuk pengembangan soal ujian. Awalnya, butir-butir tes yang akan digunakan akan ditentukan dengan berkonsultasi dengan instruktur yang sesuai.

Salah satu prosedur yang harus diselesaikan untuk memperoleh pengetahuan adalah pengumpulan data melalui berbagai metode. Data diperoleh langsung dari individu itu sendiri melalui penggunaan sumber data primer. Prosedur pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami. Metode ini lebih sering ditemui selama proses observasi dan pengujian. Metode yang digunakan dalam investigasi ini meliputi hal-hal berikut: Peneliti akan melakukan observasi di SMAN 3 Palangka Raya sebelum melakukan penelitian. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang metode yang digunakan oleh instruktur PAK dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis selama pelajaran dengan menggunakan modul pengajaran kurikulum Merdeka Belajar. Untuk menentukan profil berpikir kreatif dari individu yang berpartisipasi dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan menggunakan model RED. Peneliti menyajikan serangkaian eksperimen yang telah secara khusus dibangun menggunakan fase-fase, dengan memanfaatkan model RED. Standar pengukuran berpikir kritis dan model RED yang diusulkan oleh Wulandari akan digunakan untuk mengembangkan tes.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Dan Data Mengenai Berpikir Kritis

Menurut Plato, tindakan merenung setara dengan berbicara dari hati. "Berpikir adalah proses menghubungkan komponen-komponen pengetahuan kita."¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan merenung sebagai proses merenungkan dan menentukan sesuatu melalui penerapan akal. Proses berpikir terdiri dari tiga tahap utama: tahap pertama adalah pengembangan pemahaman, tahap kedua adalah perumusan pendapat, dan tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan.

¹³ Wulandari, Riska. 2021. Measuring Critical Thinking Skills with the RED Model. *Journal of Physics: Conference Series*. IOP Publishing. 2021.

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006:54

Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk berfungsinya semua aspek kehidupan secara efisien, termasuk pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Kelangsungan hidup memerlukan atribut-atribut ini. Belahan kiri otak bertanggung jawab untuk inisiasi dan pemrosesan fungsi kognitif, seperti kemampuan berpikir kritis. Tujuan utama pendidikan telah menjadi untuk mengembangkan pemikiran kritis sejak tahun 1942. Selama dekade terakhir, subjek ini telah menjadi topik diskusi karena munculnya penelitian dan beragam perspektif.¹⁵

Berpikir kritis adalah pendekatan kognitif yang canggih yang diterapkan untuk memahami perkembangan kerangka konseptual para pelajar. Alec Fisher merujuk pada pernyataan Ennis bahwa Berpikir Kritis adalah bentuk pemikiran introspektif dan rasional yang dirancang untuk menentukan keyakinan atau tindakan seseorang.¹⁶ Akibatnya, penalaran adalah komponen dari kapasitas berpikir kritis, karena kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk terlibat dalam penalaran.

Berpikir kritis tidak hanya memerlukan kemahiran untuk berpikir efektif tetapi juga kemampuan untuk merenungkan atau meneliti proses kognitif orang lain. John Dewey mendukung pengajaran siswa dalam proses kognitif yang tepat. Dia kemudian menggambarkan berpikir kritis sebagai “evaluasi aktif, gigih, dan teliti terhadap setiap keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diduga, dengan mempertimbangkan bukti yang mendasarinya dan implikasi selanjutnya yang mungkin ditimbulkannya.”¹⁷

Sebaliknya, Ruggiero mendefinisikan berpikir sebagai “setiap aktivitas kognitif yang memfasilitasi perumusan atau penyelesaian masalah, pencarian pemahaman, atau pengambilan keputusan: berpikir adalah pencarian jawaban dan pencapaian makna.”¹⁸ Itu mencakup tidak hanya evaluasi sengaja terhadap bukti dan penalaran tetapi juga pemeriksaan terhadap penggunaan bukti dan penalaran kita sendiri dan orang lain, kata Elaine B. Johnson, Ph.D. Menurut Robert Duron, berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi, yang mencakup baik data maupun fakta.¹⁹

Proses kognitif berpikir kritis, yang mencakup analisis atau evaluasi informasi, dapat disimpulkan dari pendapat para ahli yang disebutkan sebelumnya tentang berpikir kritis. Dengan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang materi tersebut, seseorang dapat mengembangkan kepercayaan pada akurasi informasi atau perspektif tersebut. Seorang individu

¹⁵ Arief Achmad, Memahami Berpikir Kritis, Sebuah artikel pada <http://re-searchengines.com/1007arief3.html>, (Diakses: Selasa, 03 januari 2024),

¹⁶ Fisher, Alec Berpikir Kritis, Jakarta: Erlangga. 2008:44

¹⁷ Hendra Surya, Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar. Jakarta: Elek Media Komputindo. 2011: 131

¹⁸ Ruggiero, Vincent R. . The Art of Thinking. A Guide to Critical and Creative Thought. 1998:4

¹⁹ Duron, R. Limbach. B & Waugh, W. Critical Thinking Framework for any discipline. International Journal Of teaching and Learning in Higher education. 176 (2), (2006).160-166

secara aktif berpartisipasi dalam proses untuk menunjukkan keinginan atau kesediaan untuk mencari jawaban dan mencapai pemahaman. Pemikir kritis memiliki kemampuan untuk mengevaluasi proses kognitif orang lain guna mengonfirmasi validitas pemikiran mereka sendiri. Berpikir kritis melibatkan evaluasi implisit terhadap konsep-konsep dasar yang ditemui dalam materi tertulis atau auditori, serta tinjauan terhadap proses kognitif seseorang selama pengembangan proyek, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau penulisan.

Komponen Berpikir Kritis

Brookfield memberikan definisi berpikir kritis yang mencakup empat komponen dan lima karakteristik. Beberapa komponen berpikir kritis, menurutnya, adalah sebagai berikut: Berpikir kritis adalah proses yang bersifat konstruktif dan afirmatif, dan itu adalah proses daripada hasil akhir. Ekspresi berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh konteks, dan dapat mencakup baik kejadian yang bermanfaat maupun yang merugikan. Prosesnya bisa bersifat emosional dan rasional.²⁰

Dalam kerangka ini, Brookfield menekankan beberapa komponen penting, di antaranya adalah kemampuan untuk mengidentifikasi serta menarik asumsi yang mendasari suatu pemikiran atau tindakan, sebab hal itu merupakan dasar dari berpikir kritis. Selain itu, berpikir kritis selalu memperhatikan pentingnya konteks yang melatarbelakangi sebuah pernyataan atau peristiwa. Seorang pemikir kritis juga berusaha untuk membayangkan serta menyelidiki berbagai perspektif alternatif, bukan hanya terpaku pada satu sudut pandang. Proses membayangkan dan mengeksplorasi alternatif inilah yang pada akhirnya melahirkan sikap skeptis reflektif, yakni kerelaan untuk mempertanyakan, menguji kembali, serta mengevaluasi setiap ide dengan cara yang bijaksana dan terbuka. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi sarana untuk mengasah kedewasaan intelektual maupun emosional seseorang.

Karakteristik Berpikir Kritis

Istilah “berpikir kritis” merujuk pada proses menginternalisasi, melampaui, menganalisis, mengevaluasi, membandingkan, dan mempelajari informasi dan cita-cita seseorang. Berpikir kritis memerlukan tingkat kepercayaan tertentu pada keyakinan, nilai-nilai, dan proses berpikir dasar sebelum dapat menghasilkan penjelasan yang logis. Akibatnya, ini tidak sama dengan berpikir logis.

Beyer menawarkan penjelasan mendalam tentang atribut-atribut berikut yang terkait dengan berpikir kritis dalam bukunya *Berpikir Kritis*:

Kepribadian dan disposisi

²⁰ Brookfield, S. D. *Developing critical thinkers*. San Fransisco: Jossey-Bass. 1987

Individu yang mahir dalam berpikir kritis cenderung mengubah posisi mereka ketika dihadapkan dengan opini yang menguntungkan, memprioritaskan kejujuran, menghargai bukti dan perspektif yang beragam, mengejar sudut pandang alternatif, menghargai kejelasan dan ketepatan, serta menunjukkan sikap terbuka. Selain itu, mereka mempertahankan pandangan skeptis.

Kriteria

Sangat penting untuk menetapkan kriteria atau tolok ukur agar dapat berpartisipasi dalam berpikir kritis. Untuk mencapai tujuan Anda, identifikasi sebuah keputusan atau keyakinan. Kriteria yang akan digunakan untuk mengevaluasi sebuah argumen akan berbeda, bahkan jika argumen tersebut dapat dibangun dari berbagai sumber penelitian. Jika kita akan menetapkan standar, mereka harus didasarkan pada hal-hal berikut: relevansi, akurasi faktual, sumber yang terkemuka, ketelitian, netralitas, konsistensi, tidak adanya logika yang cacat, dan pertimbangan yang menyeluruh.

Sebuah argumen

Sebuah argumen dapat dipahami sebagai proposisi yang didukung oleh bukti, sehingga keberadaannya selalu berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis. Dalam praktiknya, konstruksi, evaluasi, dan identifikasi argumen menuntut kemampuan untuk menggunakan atau mempertimbangkan alasan, yang pada dasarnya adalah kemampuan menarik kesimpulan dari satu atau lebih premis. Proses ini tidak berhenti pada kesimpulan semata, melainkan juga mencakup evaluasi hubungan timbal balik antara berbagai pernyataan atau fakta yang tersedia. Selain itu, berpikir kritis dalam membangun argumen juga dipengaruhi oleh sudut pandang atau vantage point seseorang. Perspektif ini menentukan bagaimana individu menafsirkan dan memandang dunia di sekitarnya. Seorang pemikir kritis dituntut untuk mampu melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih utuh. Lebih jauh lagi, penerapan berpikir kritis juga membutuhkan prosedur yang sistematis, yakni dengan merumuskan masalah terlebih dahulu, menentukan keputusan yang perlu diambil, serta mendefinisikan estimasi yang logis. Dengan demikian, argumen yang dihasilkan bukan hanya memiliki landasan bukti yang kuat, tetapi juga dianalisis secara menyeluruh melalui prosedur yang matang.²¹

²¹ Beyer, B.K. . Critical Thinking. Bloomington IN: Phi Delta Kappa Educational 1995.

Langkah-langkah berpikir kritis

Jacob dan Sam berfungsi sebagai ilustrasi dari empat fase proses berpikir kritis: (1) Klarifikasi, di mana siswa dengan jelas mengartikulasikan semua data yang diketahui dan isu-isu kritis serta memahami masalah; (2) Penilaian melibatkan identifikasi elemen-elemen yang relevan, perumusan pertanyaan kritis tentang materi pelajaran, pengartikulasian rasional logis yang mendasari informasi, dan penyediaan solusi oleh siswa. (3) Inferensi, di mana siswa mensintesis data yang relevan dan membentuk generalisasi untuk menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh; dan (4) Strategi, di mana siswa terlibat dalam pemecahan masalah terbuka dengan menganalisis tahap-tahap dan hasil dari proses pemecahan masalah serta mempertimbangkan solusi alternatif untuk upaya pemecahan masalah.²²

Berpikir Kritis *Model Red Pearson*

Kemampuan untuk memahami dan memahami suatu situasi dan informasi dari berbagai sudut pandang, diikuti dengan pemisahan fakta dari opini dan asumsi, inilah yang didefinisikan oleh Judy Chartrand sebagai keterampilan berpikir kritis. Menurut Chartrand ada tiga komponen utama keterampilan berpikir kritis ini: (1) mengenali asumsi secara logis; (2) mengevaluasi argumentasi secara objektif; dan (3) berkonsentrasi pada informasi terkait²³.

Kerangka berpikir kritis Model RED dapat dijelaskan sebagai gambaran indikator dan uraian seperti terlihat pada tabel di bawah ini, berdasarkan uraian keterampilan berpikir kritis Model RED yang diberikan di atas²⁴.

NO	INDIKATOR	DESKRIPSI
1	Kenali Asumsi	Mempertanyakan asumsi
		Memeriksa asumsi dari berbagai sudut pandang
		Mengumpulkan informasi
2	Evaluasi Argumen	Menganalisis argumen
		Mengevaluasi bukti
		Bersikaplah objektif
3	Menarik Kesimpulan	Menarik kesimpulan yang logis
		Menarik kesimpulan berdasarkan bukti

²² Jacob, S. M dan Sam, H. K. Measuring Critical Thinking in Problem Solving through Online Discussion Forums in First Year University Mathematics. Proceeding of the International Multi Conference of Engineers and Computer Scientists in Hongkong 19-21, March 2008.

²³ Chartrand, Judy. Now You're Thinking: Change Your Thinking, Revolutionize Your Career... Transform Your Life. 2011.

²⁴ Wulandari, Riska. 2021. Measuring Critical Thinking Skills with the RED Model. Journal of Physics: Conference Series. IOP Publishing. 2021.

Tabel Rekap Hasil Skoring Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

NO	INISIAL SISWA	SOAL 1			SOAL 2			SOAL 3			RATA		
		R	E	D	R	E	D	R	E	D	R	E	D
1.	AW	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2,00	2,33	2,00
2.	AIJ	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3,00	3,00	4,00
3.	AJV	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2,33	2,33	2,33
4.	AA	2	2	2	2	3	2	1	1	2	2,00	2,33	1,33
5.	DV	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2,33	2,33	3,00
6.	MPP	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2,33	2,33	2,33
7.	CRAH	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00	3,00	3,00
8.	DEDB	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2,33	2,33	2,33
9.	JDS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00	3,00	3,00
10.	P	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2,00	2,00	2,00
11.	R	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00	3,00	3,00
12.	NAg	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2,33	2,33	2,33
13.	JHE	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2,00	2,00	2,00
14.	LFA	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2,67	2,67	2,67
15.	Y	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2,00	2,00	2,00
16.	NAi	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3,67	3,67	3,67

Keterangan :

- **Skor 5:** Jawaban sangat komprehensif, relevan, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang topik.
- **Skor 4:** Jawaban cukup komprehensif, relevan, dan menunjukkan pemahaman yang baik tentang topik.
- **Skor 3:** Jawaban kurang komprehensif, relevan, dan menunjukkan pemahaman yang terbatas tentang topik.
- **Skor 2:** Jawaban sangat terbatas dan tidak relevan dengan pertanyaan.
- **Skor 1:** Tidak ada jawaban atau jawaban tidak relevan sama sekali.

Penelitian ini telah memaparkan data tentang gambaran hasil kemampuan berpikir Kritis siswa yang terbagi dalam 3 aspek yaitu Kemampuan siswa mengidentifikasi Asumsi, kemampuan siswa dalam mengevaluasi Argumen dan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan. Pembahasan akan dilakukan secara runtut yaitu terlebih dahulu akan memulai bahasan pertama dari aspek kemampuan berpikir kritis yaitu mengidentifikasi asumsi. Penelitian ini memberi gambaran bahwa siswa masih menghadapi masalah dalam mengidentifikasi asumsi yang mendasari argumen.

Akar masalah yang pertama siswa seringkali hanya mengenali asumsi yang sangat dasar. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya latihan dalam menganalisis informasi secara mendalam, atau mungkin karena siswa belum terbiasa untuk mempertanyakan asumsi yang mereka anggap sudah jelas. Disampaikan oleh Paul dalam bukunya bahwa jika kita tidak terbiasa

atau terlatih maka kita sering terjebak dalam keegoisan asumsi kita yang sering menganggap asumsi awal kita sudah cukup baik dan benar.²⁵

Akar masalah yang kedua, kesulitan Mengidentifikasi Asumsi yang Lebih Kompleks. **Asumsi** yang kompleks seringkali tersembunyi di balik bahasa yang ambigu atau dalam premis-premis yang tidak eksplisit. Ketidakmampuan siswa dalam mengidentifikasi asumsi semacam ini menunjukkan bahwa mereka belum mengembangkan kemampuan untuk berpikir abstrak dan menganalisis struktur argumen secara cermat. Permasalahan kedua ini berhubungan erat dengan akar masalah pertama yaitu belum terbiasanya siswa dalam melakukan pengenalan asumsi yang baik.

Akar masalah yang ketiga yaitu siswa terjebak pada Asumsi Sederhana, kecenderungan siswa untuk terpaku pada asumsi yang sederhana dan mengabaikan kemungkinan lain menunjukkan kurangnya fleksibilitas dalam berpikir. Hal ini mungkin terkait dengan kurangnya pengalaman dalam menghadapi masalah yang kompleks dan multidimensi. Paul menyampaikan bahwa diperlukan usaha untuk menghadapi miskonsepsi menemukan asumsi yang keliru dalam berpikir dan kemudian memperbaiki asumsi menjadi lebih rasional dan logis.²⁶

Akar masalah yang keempat adalah fokus pada Satu Aspek saja, ketika siswa hanya fokus pada satu aspek dari suatu masalah, mereka cenderung mengabaikan informasi yang relevan lainnya. Hal ini dapat mengarah pada kesimpulan yang sempit dan tidak akurat

Akar masalah yang kelima adalah kegagalan siswa Menghubungkan Asumsi dengan Konteks yang Lebih Luas. Kemampuan untuk menghubungkan informasi dari berbagai sumber dan melihat bagaimana hal itu saling terkait adalah salah satu ciri penting dari berpikir kritis. Kegagalan siswa dalam melakukan hal ini menunjukkan bahwa mereka belum mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang suatu masalah. Menurut Paul Akar masalah empat dan lima dapat diatasi dengan menjawab beberapa pertanyaan penting untuk mengenali asumsi dengan baik, yaitu (1) apa saja asumsi yang sudah dibuat, lalu apakah sudah didukung dengan data yang benar? (2) jelaskan bagaimana asumsi yang kamu buat mempengaruhi sudut pandangmu? dan (3) Asumsi yang mana perlu dipertanyakan lagi.²⁷

Kemampuan untuk mengenali asumsi adalah fondasi penting bagi berpikir kritis. Dengan memahami mengapa siswa seringkali kesulitan dalam melakukan hal ini, kita dapat mengembangkan cara yang lebih berdampak untuk membantu mereka mengatasi tantangan

²⁵ Paul, Richard; Eldert, Linda. *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. United Kingdom: Rowman & Littlefield. 2020:39

²⁶ Paul, Richard; Eldert, Linda. *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. United Kingdom: Rowman & Littlefield. 2020

²⁷ Paul, Richard; Eldert, Linda. *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. United Kingdom: Rowman & Littlefield. 2020:16

tersebut. Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan budaya sekolah yang mendukung pemikiran kritis, kita dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kompleksitas dunia modern

Penelitian ini juga memberi gambaran bahwa siswa juga mengalami kesulitan dalam mengevaluasi argumen. Facione mendefinisikan penilaian sebagai proses mengevaluasi kredibilitas sebuah ucapan, pengetahuan, keadaan, penilaian, kepercayaan, atau opini, serta hubungan aktual dari kesimpulan di antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi rasional.²⁸ Permasalahan pertama siswa dalam mengevaluasi argument adalah Siswa seringkali kesulitan dalam mengevaluasi argumen secara mendalam, memberikan respon yang umum tanpa analisis yang lebih kritis. Misalnya, pada topik kecanduan game, siswa hanya menyebutkan dampak negatif tanpa menjelaskan mekanisme yang mendasari dampak tersebut. Kedalaman dalam mengevaluasi sebuah argument dipengaruhi oleh beberapa hal seperti diungkapkan oleh Fascione yaitu bahwa menilai klaim melibatkan pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi kredibilitas, relevansi, dan penerimaan informasi atau pendapat, sedangkan menilai argumen adalah kemampuan untuk memutuskan tingkat penerimaan argumen tertentu, atau “untuk menentukan apakah suatu argumen didasarkan pada kepalsuan atau asumsi yang meragukan”.²⁹ Dari pernyataan Fascione dapat dinyatakan bahwa siswa belum mampu dalam memutuskan apakah sebuah argumen didasarkan atas asumsi yang kuat atau sebaliknya.

Permasalahan kedua, Banyak siswa masih kesulitan dalam berpikir kritis. Mereka seringkali hanya melihat satu sisi dari suatu masalah dan tidak memikirkan faktor-faktor lain yang bisa jadi berpengaruh. Selain itu, saat mengevaluasi suatu argumen, siswa seringkali kesulitan memberikan solusi yang tepat dan menyeluruh. Mereka lebih cenderung memberikan pendapat umum tanpa menganalisis secara mendalam kekuatan dan kelemahan dari argumen tersebut. Misalnya, saat membahas pengaruh teman sebaya atau media sosial, siswa seringkali hanya memberikan penjelasan yang dangkal tanpa menggali lebih dalam.

Blair dan Johnson menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang penting dipertimbangkan dalam menyatakan argumen yang baik yaitu relevansi, kecukupan dan penerimaan.³⁰ Dari segi relevansi, banyak siswa menunjukkan kemampuan untuk mengevaluasi argumen yang relevan dengan topik yang dibahas, seperti dampak negatif dari pergaulan yang tidak baik dan kecanduan game. Namun, evaluasi mereka sering kali tidak mencakup semua aspek yang relevan. Misalnya, siswa hanya menyebutkan beberapa dampak umum tanpa menjelaskan mekanisme yang

²⁸ Facione, P. A. . Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. Research Findings and Recommendations. California States University, Fullerton. (1990)

²⁹ Ibid

³⁰ Blair, J. A., & Johnson, R. H. . Argumentation as dialectical. *Argumentation*, 1(1),(1987) 41

menyebabkan dampak tersebut. Selain itu, siswa cenderung tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi, seperti dalam kasus pengaruh teman sebaya yang tidak dieksplorasi secara mendalam. Evaluasi yang dilakukan siswa sering kali kurang memadai. Sebagian besar siswa memberikan analisis yang dangkal dan tidak mendalam. Misalnya, pada topik kecanduan game, siswa hanya menyebutkan dampak negatif tanpa menjelaskan lebih lanjut tentang mekanisme psikologis yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum cukup menggali informasi untuk memberikan evaluasi yang komprehensif. Meskipun beberapa argumen yang diajukan siswa dapat diterima, banyak dari mereka tidak didukung oleh bukti yang kuat. Sebagai contoh, siswa sering kali memberikan solusi yang tidak relevan atau tidak praktis, seperti ketika mereka menyarankan untuk menghindari teman yang buruk tanpa menjelaskan bagaimana cara melakukannya. Kesimpulan yang diambil siswa juga cenderung terlalu sederhana dan tidak mempertimbangkan kompleksitas masalah, yang mengurangi penerimaan terhadap argumen mereka.

Ketika kita menilai suatu pendapat atau argumen, kita seringkali terjebak dalam dua cara berpikir yang berbeda. Pertama, berpikir logis (*reasoning*), di mana kita menganalisis semua informasi secara objektif, baik yang mendukung maupun yang menentangnya, untuk mencapai kesimpulan yang benar. Kedua, berpikir membenarkan diri sendiri (*rationalizing*), di mana kita lebih condong memilih data yang sesuai dengan apa yang kita percaya dan acuh atas fakta yang bertentangan. Perbedaan utama adalah berpikir logis bertujuan mencari kebenaran, sedangkan berpikir membenarkan diri lebih fokus pada membenarkan pendapat kita sendiri, meskipun fakta tidak mendukungnya. Nickerson menjelaskan bahwa berpikir logis melibatkan proses yang lebih objektif dan menyeluruh, sedangkan berpikir membenarkan diri sering kali dipengaruhi oleh bias dan emosi.³¹

Masih dalam Penjelasan oleh Halpern bahwa *rationalizing* dapat merusak kemampuan kita untuk mengevaluasi argumen secara akurat. Beberapa dampak negatifnya meliputi: 1) **Bias Konfirmasi:** Kita cenderung mencari dan memberi bobot lebih tinggi pada informasi yang mendukung keyakinan kita, sementara informasi yang bertentangan diabaikan atau dianggap tidak penting. 2) **Penilaian Subjektif:** Kita mungkin menilai kekuatan argumen berdasarkan preferensi pribadi, bukan berdasarkan kriteria objektif. 3) **Kegagalan dalam Mengidentifikasi Kelemahan:** Kita mungkin gagal melihat kelemahan dalam argumen yang kita sukai, atau sebaliknya, mengidentifikasi kelemahan yang tidak ada dalam argumen yang tidak kita sukai.³²

³¹ Halpern, Diane F. *Thought & Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers: London. 2003:219

³² Ibid

Aspek terakhir yang akan dibahas adalah tentang kemampuan siswa dalam menarik Kesimpulan. Siswa seringkali kesulitan menarik kesimpulan yang baik. Kesimpulan mereka cenderung terlalu umum dan tidak spesifik, atau bahkan terlalu sederhana untuk masalah yang kompleks. Seperti yang ditekankan oleh Sears dan Parsons, berpikir kritis membutuhkan pemahaman tentang kompleksitas masalah manusia. Namun, siswa seringkali hanya melihat satu sisi masalah dan memberikan solusi yang parsial. Misalnya, dalam kasus kecanduan game, siswa jarang memberikan analisis yang mendalam dan solusi yang komprehensif. Ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang.³³ Oleh karena itu, agar aspek menarik kesimpulan dapat dilakukan dengan baik, siswa harus dibiasakan untuk melihat banyak kemungkinan-kemungkinan dalam suatu kasus. Mengutip pernyataan polya

*“Problems that are difficult to solve are often complex in nature. A good way to approach such problems is to strip away as much of the complexity as possible in order to reduce them to a simple form”.*³⁴

Yang jika diartikan maka Polya ingin mengatakan bahwa permasalahan yang sulit untuk dipecahkan biasanya memang kompleks. Dan cara yang baik untuk mendekati permasalahan tersebut adalah memunculkan sebanyak mungkin kemungkinan-kemungkinan yang nantinya justru berguna untuk membuatnya menjadi lebih sederhana.

Ketiga, siswa sering kali tidak mampu menghubungkan antara penyebab dan akibat secara jelas, sehingga kesimpulan yang diambil menjadi kurang relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Keempat dalam beberapa analisis, siswa gagal memberikan solusi yang konkret dan realistis, seperti ketika mereka hanya menyarankan untuk menghindari teman yang buruk tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin berkontribusi. Pemecah masalah harus merumuskan kembali masalah tersebut untuk menyelidiki solusi alternatif dan mengevaluasi ulang jika solusi yang dihasilkan tidak sesuai dengan konteks masalah.³⁵ Kesulitan siswa sehingga tidak mampu menghasilkan Solusi yang relevan dengan pertanyaan maupun situasi dalam pertanyaan berkaitan dengan kesulitan siswa dalam membuat penalaran yang baik pada tahap sebelumnya baik dalam identifikasi asumsi maupun mengevaluasi argumen.

Kelima, sangat penting agar siswa diajarkan untuk mengembangkan kesimpulan yang lebih mendalam yang didukung oleh data, karena banyak kesimpulan sering kali mengabaikan variabel-variabel penting. Hasilnya relevan dengan penelitian Putro tentang keterampilan berpikir kritis, khususnya terkait dengan isu-isu HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Mayoritas siswa

³³ Sears, A., & Parsons, J. . Towards critical thinking as an ethic. *Theory and Research in Social Education*, 19(1),(1991) 64

³⁴ Polya, G. (1981). *Mathematical discovery* (Combined ed.). New York: John Wiley & Sons.

³⁵ Ninik Mutianingsih. 2022. Kegagalan RZ Memecahkan Ill-Structured Problem Persegi Panjang *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 06, No. 03, August-November 2022, pp. 3168

merasa kesulitan dalam proses menarik kesimpulan karena sifatnya yang bertahap³⁶. Beberapa siswa masih belum mampu menarik kesimpulan dari pertanyaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang telah diberikan. Para siswa terus menatap pertanyaan HOTS tanpa konsentrasi, yang mengakibatkan jawaban yang kurang memuaskan.

KESIMPULAN

Siswa menghadapi sejumlah tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka sering kesulitan mengidentifikasi asumsi yang kompleks, mengevaluasi argumen secara mendalam, dan menarik kesimpulan yang spesifik dan relevan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu dilatih lebih lanjut untuk menganalisis informasi secara menyeluruh, mempertimbangkan berbagai faktor, dan menghubungkan sebab akibat dengan jelas. Untuk mengatasi hal ini, pendidik perlu merancang pembelajaran yang lebih menantang, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan mendorong diskusi yang mendalam. Dengan demikian, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis secara lebih efektif dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Arief. *Memahami Berpikir Kritis*. Diakses 3 Januari 2024.
- Beyer, B. K. *Critical Thinking*. Bloomington, IN: Phi Delta Kappa Educational, 1995.
- Blair, J. A., dan R. H. Johnson. "Argumentation as Dialectical." *Argumentation* 1, no. 1 (1987): 41–56.
- Brookfield, S. D. *Developing Critical Thinkers*. San Fransisco: Jossey-Bass, 1987.
- Chartrand, Judy. *Now You're Thinking: Change Your Thinking, Revolutionize Your Career. Transform Your Life*. 2011.
- Davies, Wyn. "Improving and Developing Critical Thinking." *Talentlens.com*. 2019. Diakses 1 Juni 2024.
- Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Duron, R., B. Limbach, dan W. Waugh. "Critical Thinking Framework for Any Discipline." *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 176, no. 2 (2006): 160–66.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

³⁶ Putro, A.H., & Sumardjoko, B. (2023). Faktor Penghambat Critical Thingking Siswa dalam Menyelesaikan Soal Hots pada Mata Pelajaran PPKN. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan* (JIK), 17 (1), 227- 234.

- Ennis, R. H. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Chicago: University of Illinois, 2011.
- Facione, P. A. *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. Research Findings and Recommendations*. Fullerton, CA: California State University, 1990.
- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Fitriani, Apriza, dkk. "The Quality of Student Critical Thinking: A Survey of High Schools in Bengkulu, Indonesia." *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 8, no. 2 (2002): 142–49.
- Halpern, Diane F. *Thought & Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. London: Lawrence Erlbaum Associates, 2003.
- Hendra Surya. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011.
- Jacob, S. M., dan H. K. Sam. "Measuring Critical Thinking in Problem Solving through Online Discussion Forums in First Year University Mathematics." Paper presented at *International Multi Conference of Engineers and Computer Scientists*, Hong Kong, 19–21 Maret 2008.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa, 2002.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Dimensi, Elemen dan Sub Elemen: Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka." Diakses 9 September 2024. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf?ref=bacapibo.com>.
- Kurniawati, Fitria Nur Auliah. "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi." *AoEJ: Academy of Education Journal* 13, no. 1 (Januari 2022).
- McGregor, Debra. *Developing Thinking, Developing Learning*. Poland: Open University Press; New York: Longman, 2007.
- Maulidah, Nabila Auliya, dan Muh. Yunus. "Penerapan Metode Diskusi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Pembelajaran Sosiologi." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 2 (2023): 234–40.
- Mutianingsih, Ninik. "Kegagalan RZ Memecahkan Ill-Structured Problem Persegi Panjang." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 3 (Agustus–November 2022): 3167–79.
- NN. *Job Hunting in Maine: Putting the Pieces Together*. Maine Department of Labor, Bureau of Employment Services and the Maine Career Center, 2016.
- NN. "Profil Pelajar Pancasila." <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>. Diakses 8 Agustus 2024.

- NN. "Profil Pelajar Pancasila Dirumuskan oleh Kemendikbud." *BPIP.go.id*, 2021. <https://bPIP.go.id/berita/profil-pelajar-pancasila-dirumuskan-oleh-kemendikbud>.
- Paul, Richard, dan Linda Eldert. *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. United Kingdom: Rowman & Littlefield, 2020.
- Polya, G. *Mathematical Discovery*. Combined ed. New York: John Wiley & Sons, 1981.
- Putro, A. H., dan B. Sumardjoko. "Faktor Penghambat Critical Thinking Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS pada Mata Pelajaran PPKN." *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)* 17, no. 1 (2023): 227–34.
- Ross, Stephen. *The Meaning of Education*. Belanda: Springer, 1966.
- Ruggiero, Vincent R. *The Art of Thinking: A Guide to Critical and Creative Thought*. 1998.
- Sears, A., dan J. Parsons. "Towards Critical Thinking as an Ethic." *Theory and Research in Social Education* 19, no. 1 (1991): 45–68.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015).
- Susanto, Febbri Yanto. "Kamu Harus Tahu! Inilah 8 SMA/MA Terbaik di Palangka Raya Tahun 2023: Apakah Termasuk Sekolahmu?" *Pikiran Rakyat Kalteng*, 11 Februari 2023. Diakses 8 Juni 2024. <https://kalteng.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-2136252841/kamu-harus-tahu-inilah-8-smama-terbaik-di-palangka-raya-tahun-2023-apakah-termasuk-sekolahmu?page=all>.
- Wulandari, Riska. "Measuring Critical Thinking Skills with the RED Model." *Journal of Physics: Conference Series*. IOP Publishing, 2021.